

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan Lembaga Pendidikan islam tempatnya para santri. Menurut Bustaman Ahmad dalam buku Umiarso dan Nur Zazin (Umiarso dan Nur Zazin, 2011:14) istilah pondok pesantren diambil dari kata santri yang mendapat penambahan "pe" dan "an" di akhir, yang dalam Bahasa Indonesia berarti tempat tinggal santri, tempat dimana para pelajar mengikuti pelajaran agama. Sedangkan istilah santri diambil dari kata *sahastri* (*castri* = india), dalam Bahasa sansekerta memiliki makna orang yang mengetahui kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* (*chastri*) berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku agama atau buku tentang ilmu pengetahuan.

Ada lima unsur pondok pesantren yang melekat menurut Zamakhsyari Dhofier (Zamakhsari Dhofier, 1985:35), yaitu:

1) Pondok (Asrama untuk para santri)

Istilah pondok dapat diartikan sebagai asrama. Sehingga pondok juga mengandung arti sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren pasti memiliki asrama atau tempat tinggal. Di pondok atau asrama pasti terjadi komunikasi antara kyai dengan santri dan kerjasama untuk memenuhi kebutuhan, hal tersebut yang menjadi pembeda dengan Lembaga Pendidikan biasa yang di masjid atau langgar (Hasbullah, 1996:132-137).

Alasan pokok dari pentingnya pondok dalam sebuah pesantren, yaitu: *Pertama*, banyaknya santri yang datang dari tempat yang jauh untuk menimba ilmu dengan kyai yang mahsyur keahliannya. *Kedua*, pesantren tersebut berada di desa yang tidak tersedia perumahan untuk santri yang datang dari luar daerah. *Ketiga*, adanya hubungan *symbiosis mutualisme* antara kyai dengan santri, karena para santri yang menganggap kyai sebagai orangtuanya sendiri (Zamakhsari Dhofier, 1985:46-47).

Terlepas dari alasan di atas, adanya pondok sebagai unsur pokok pesantren sangat besar manfaatnya. Karena dengan adanya pondok suasana

belajar mengajar baik yang bersifat intrakurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler, hingga *hidden* kurikuler dapat dilaksanakan secara efektif. Santri dapat dikondisikan dalam suasana belajar dari pagi hingga malam. Oleh karenanya, waktu yang digunakan santri di pesantren pun tidak ada yang terbuang percuma (Haidar Putera Daulay, 2001:16).

2) Masjid

Secara harfiah masjid merupakan tempat sujud, karena di masjid seorang muslim setidaknya mengerjakan sholat lima kali sehari semalam. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah (sholat) melainkan juga pada khususnya untuk perkembangan kebudayaan lama dan pada umumnya untuk kehidupan termasuk Pendidikan (Safrullah Salim, 1983:117).

Seiring perkembangannya, dengan bertambahnya santri dan tingkat pelajaran, dibangunlah ruangan khusus berupa kelas untuk *halaqoh*. Tetapi masjid juga tetap menjadi sarana belajar mengajar. Di sebagian pesantren masjid digunakan untuk beri'tikaf, latihan seperti tarekat dan sufi, suluk dan dzikir (Zamakhsari Dhofier, 1985:49).

3) Santri

Santri merupakan siswa yang menimba ilmu di pesantren, ada dua macam tipe santri, yaitu: (1) Santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari daerah yang jauh yang tidak memungkinkan santri tersebut untuk pulang kerumahnya, sehingga dia harus mondok (tinggal) di pesantren. (2) Santri kalong, yaitu santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren yang memungkinkan santri tersebut bias pulang kerumahnya masing-masing. Santri kalong mengikuti pelajaran pesantren dengan pulang pergi antara rumah dan pesantren (Zamakhsari Dhofier, 1985:51-52).

Mulanya, pesantren diselenggarakan hanya untuk mendidik santri agar taat menjalankan agamanya dan membentuk santri menjadi berakhlak mulia. Tetapi, seiring berjalannya perkembangan waktu, santri dituntut untuk memiliki kejelasan profesi, sehingga banyak dari pesantren yang membuka Pendidikan kejuruan dan umum dari sekolah, madrasah hingga perguruan tinggi (Mastuhu, 1994:136).

4) Kiayi

Kiayi merupakan tokoh yang sentral di dalam pondok pesantren, maju mundurnya sebuah pesantren di tentukan oleh kepemimpinan dari kiayi tersebut. Kiayi juga merupakan unsur yang dominan untuk pesantren, karena kemahsyuran, perkembangan dan kelangsungan hidup pesanteren bergantung dari kedalaman dan keahlian ilmu serta kemampuannya dalam mengelola pesantren.

Gelar kiayi diberikan oleh seseorang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama Islam dan memiliki serta memimpin pondok pesantren juga mampu mengajarkan kitab-kitab klasik kepada santri. Tetapi dalam perkembangan zaman terkadang sebutan Kiayi diberikan kepada seseorang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama islam dan menjadi tokoh masyarakat meskipun mereka tidak memiliki, memimpin, atau mengajar di pesantren, biasanya karena seseorang tersebut adalah alumni pesantren (Hasbullah, 1996:144).

5) Pengajian Kitab-kitab Islam Klasik

Yang menjadi unsur pokok lain yang membedakan pesantren dengan Lembaga Pendidikan lain adalah kitab-kitab islam klasik yang biasa disebut juga dengan kitab kuning. Kitab ini di karang pada zaman dulu, mengajarkan tentang macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab.

Kitab-kitab klasik yang dipelajari di pesantren dapat di golongan menjadi 8 kelompok menurut Hasbullah (Hasbullah, 1996:50): (1)*Nahwu/Sharaf*, (2)Fiqih, (3)Ushul Fiqih, (4)Hadits, (5)Tafsir, (6)Tauhid, (7)Tasawuf dan Etika, (8) dan cabang ilmu lain seperti *Tarikh* dan *Balaghah*.

Tujuan pesantren secara umum antara lain adalah membentuk kepribadian santri, memantapkan akhlak yang dilengkapi dengan pengetahuan. Tujuan tersebut direalisasikan melalui ajaran ilmu-ilmu agama yang diajarkan bersumber dari beberapa kitab klasik, seperti: tafsir, fiqih, tauhid, hadits, tasawuf, Bahasa Arab, dan lain-lain.

Yang membedakan pesantren dengan Lembaga Pendidikan lain juga dari sumber materi pelajarannya yang berasal dari ajaran kitab-kitab klasik yang biasa disebut juga dengan "kitab kuning" yang dikarang oleh para ulama terdahulu berisi tentang macam ilmu pengetahuan agama islam yang dibawakan melalui metode *sorogan* dan *bandongan*.

Dalam hal evaluasi keberhasilan belajar di pesantren terdapat beberapa model tergantung dari pesantren tersebut. Salah satu model evaluasi keberhasilan belajar di pesantren yaitu dengan selesainya pengajian suatu kitab di pesantren dalam waktu tertentu lalu diberikan ijazah yang bentuknya santri harus siap dan bisa membaca kitab tersebut swaktu-waktu diminta membacanya oleh kyai. Selain itu model evaluasi di pesantren juga menekankan pada kemampuan santri dalam mentransformasikan nilai-nilai ajaran islam melalui ilmu dari pesantren kepada masyarakat (Ahmad Muthohar, 2007:24-29).

Dari hal tersebut menjelaskan bahwa walaupun masih terkesan sederhana pesantren sebenarnya sudah mengenal kurikulum yang terbukti dengan adanya berbagai macam unsur-unsur kurikulum sebagaimana sekolah pada umumnya, yaitu: tujuan kurikulum, materi kurikulum, metode kurikulum, dan evaluasi kurikulum.

B. Manajemen Kurikulum Pembelajaran Berbasis Pesantren

1. Definisi Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum berasal dari dua suku kata yaitu manajemen dan kurikulum, sehingga ketika kita hendak membahas pengertian manajemen kurikulum harus kita ketahui terlebih dahulu arti masing-masing suku kata tersebut.

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengelola. James A.F Stoner dalam buku Jaja Jahari (Jahari dan Amirulloh, 2013:2) berpendapat bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan yang ditetapkan.

Menurut Husain Yasiin dalam Jurnal Dar Al-Fikr (2009)
manajemen adalah:

فمن بعض ما عرفت به الإدارة لها ترتيب وتنظيم خاص يحقق
أهدافا معينة, مهم كانت هذه الأهداف.¹⁸

"Manajemen adalah mekanisme dan aturan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Dimana tujuan tersebut merupakan hal yang dianggap penting."

Kurikulum menurut Suharsimi (Suharsimi dan Lia, 2008:3) dalam arti sempit adalah semua pelajaran baik teori maupun praktek yang diberikan kepada siswa selama mengikuti proses pendidikan tertentu. Dalam arti luasnya kurikulum merupakan semua pengalaman yang diberikan oleh lembaga pendidikan kepada anak didik selama mengikuti pendidikan.

Kurikulum dalam perspektif pengertian modern memiliki 3 pengertian, yaitu (Abudin Nata, 2012:124-125): (1) tidak hanya sekedar berisi rencana pelajaran atau bidang studi, tetapi juga semua yang secara nyata terjadi didalam proses pembelajaran di institusi Pendidikan, (2) sejumlah pengalaman-pengalaman Pendidikan, budaya, social, olahraga, dan seni yang disediakan institusi pendidikan kepada murid-muridnya, (3) sejumlah pengalaman Pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga, kesenian baik yang berada didalam maupun diluar satuan Pendidikan dikelola oleh satuan Pendidikan.

Menurut Peter F.Olivia (Jahari, 2013:55) kurikulum diartikan sebagai berikut:

Is the plan or program for all experiences which the learner encounters under direction of the school

"Kurikulum merupakan rencana atau program untuk seluruh pengalaman yang dialami oleh siswa dalam arahan sekolah"

Sedangkan dalam konteks Pendidikan Islam menurut Ali Ahmad Madkur (2002) Kurikulum diartikan sebagai:

ان منهج التربية الإسلامية نظام نابع من التصور الإسلامي للكون والإنسان
والحياة، أي انه بمفهومه وخصائصه وأسس بنائه وعنا صره يكون كلا
متكاملا كل جزء فيه يتأثر ببقية الأجزاء، ويؤثر فيها

" Kurikulum system Pendidikan Islam berasal dari konsepsi Islam tentang alam semesta, manusia dan kehidupan, hal-hal tersebut didasarkan pada karakteristik, dasar-dasar bentuknya, dan unsur-unsurnya secara menyeluruh merupakan bagian integral dari itu semua. Dimana bagian satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi."

Setelah membahas pengertian manajemen dan kurikulum di atas dapat disimpulkan pengertian manajemen kurikulum yang dipaparkan menurut Rusman (Rusman, 2009:3) adalah manajemen kurikulum merupakan suatu *system* pengelolaan kurikulum yang kooperatif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Hal ini sesuai dengan otonomi yang diberikan kepada Lembaga Pendidikan dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi misi Lembaga Pendidikan dengan tidak mengabaikan kebijakan nasional Pendidikan yang ditetapkan.

2. Teori Manajemen Kurikulum

Teori merupakan satuan perangkat yang saling berhubungan satu sama lain yang disusun sedemikian rupa hingga menghasilkan sesuatu yang fungsional untuk serangkaian kejadian. Menurut Ralph W. Tyler dalam buku Ahmad Tafsir teori kurikulum mengandung atau terdiri atas komponen-komponen sebagai berikut (Ahmad Tafsir, 2012:83-85):

1) Tujuan

Tujuan merupakan arahan terhadap sesuatu yang akan dituju dalam proses belajar mengajar. Awalnya tujuan bersifat umum, tetapi dalam prosesnya tujuan harus dibagi menjadi beberapa bagian. Bagian tersebut akan dicapai dari hari demi hari pada saat proses belajar mengajar. Tujuan yang tertulis didalam persiapan belajar mengajar itu dinamakan tujuan pengajaran, yang menjadi tujuan anak belajar. Tujuan tersebut

mengarahkan pada proses belajar mengajar yang dilakukan antara siswa dan guru.

2) Isi atau Program

Isi (materi) harus selaras dengan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Dalam merumuskan isi (materi) tidaklah mudah seperti yang dibayangkan, perlu adanya pakar khusus untuk hal ini. Contohnya, jika tujuan pengajaran adalah agar anak dapat menghafal Al-Qur'an dengan mudah, maka isi proses belajar mengajar haruslah tentang menghafal Al-Qur'an. Merancang hal seperti itu bukanlah hal mudah, mata pelajaran apa yang akan diberikan di sekolah ini?

3) Metode atau proses belajar-mengajar

Dalam proses belajar sebaiknya anak tidak dibiarkan sendiri, karena biasanya hasil yang didapat akan kurang maksimal. Maka dari itu para ahli menyebut proses belajar menjadi belajar-mengajar karena hal itu merupakan gabungan proses dari anak yang belajar dan guru mengajar agar hasilnya sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Mutu proses akan banyak ditentukan oleh kemampuan gurunya. Hal ini karena kemampuan guru dalam menguasai dan mengaplikasikan teori keilmuan seperti psikologi Pendidikan, metodologi mengajar, metode belajar, penggunaan alat pengajaran, dan lain-lain itu sangat mempengaruhi terhadap hasil untuk mencapai tujuan.

4) Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan kurikuler berupa penilaian untuk mengetahui berapa persen tujuan dapat dicapai. Cara menilai hal tersebut bisa menggunakan Teknik evaluasi. Hasil penilaiannya berupa angka yang dicapai oleh siswa. Bila dari penilaian diketahui bahwa tingkat pencapaian rendah, mungkin terdapat kekurangan pada proses belajar mengajar, atau bisa juga dari isi yang kurang relevan dengan tujuan, atau mungkin dari rumusan tujuan yang kurang jelas, bisa terlalu dalam atau terlalu meluas. Atau bahkan dari Teknik evaluasinya yang

kurang tepat sehingga hasilnya kurang valid atau reliabel. Intinya, mengevaluasi disini bisa diartikan mengevaluasi kurikulum itu sendiri.

3. Aspek-aspek Manajemen Kurikulum

Menurut Kunandar yang dikutip oleh Kamiludin dan Maman Suryaman dalam jurnalnya (Kamiludin and Suryaman 2017) aspek manajemen kurikulum terdiri dari 3 jenis, yaitu:

a. Aspek Sikap

Aspek sikap merupakan penilaian untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, dengan melihat dari beberapa capaian seperti menerima, merespon, mengorganisasi, menilai/menghargai dan sikap yang berkarakter. Penilaian tersebut dilakukan oleh guru melalui observasi, penilaian diri, antarteman, dan juga jurnal. Aspek sikap terdiri dari spiritual dan sosial.

b. Aspek Pengetahuan

Aspek pengetahuan yaitu menilai atau mengukur tingkat kompetensi kognitif pada peserta didik. Untuk melihat seberapa jauh pencapaian yang telah di dapat oleh peserta didik dari segi ingatan/hafalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi, hal tersebut merupakan tujuan utama dalam pengukuran atau penilaian pengetahuan peserta didik. Penilaian tersebut dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Aspek pengetahuan yang diukur yaitu pengetahuan faktual, prosedural, dan konseptual.

c. Aspek Keterampilan

Aspek keterampilan atau psikomotor adalah kecapakan seseorang dalam melakukan sesuatu. Keterampilan biasanya dikaitkan dengan gerak fisik atau penggunaan anggota tubuh dalam melakukan kegiatan tertentu untuk menghasilkan karya. Maka dari itu, sangat penting penilaian keterampilan dilakukan dalam pembelajaran di sekolah. Penilaian aspek keterampilan merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur dan melihat tingkat pencapaian imitasi, kompetensi keterampilan peserta didik dari segi manipulasi, artikulasi, presisi, dan naturalisasi. Penilaian

aspek keterampilan ini juga dilakukan untuk memotivasi peserta didik untuk menunjukkan kemampuannya secara maksimal, dan untuk pembuktian sejauh mana peserta didik mampu mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari. Namun, penilaian aspek kurikulum ini akan sulit dilakukan apabila peserta didiknya banyak, karena membutuhkan kecermatan dalam menilai keterampilan yang bervariasi. Adapun jenis penilaian keterampilan meliputi penilaian proyek, kinerja, dan portopolio.

4. Indikator Manajemen Kurikulum

Menurut Dinn Wahyudin dalam Syafaruddin (Syafaruddin, 2017:42) indikator dari manajemen kurikulum pembelajaran adalah:

1) **Perencanaan Kurikulum Pembelajaran**

Perencanaan kurikulum merupakan proses yang melibatkan berbagai elemen di berbagai tingkatan untuk menentukan tujuan pembelajaran, bagaimana pencapaiannya, kondisi pengajaran, dan memeriksa keefektifan dan makna dari metode-metode tersebut.

2) **Pengorganisasian Aktivitas dan Semua Unsur Pendukung Kurikulum Pembelajaran**

Pengorganisasian merupakan proses pengelompokkan dan pengaturan berbagai kegiatan dan penentuan tugas pokok kepada staff atau bagian tertentu guna mencapai tujuan pembelajaran.

3) **Pelaksanaan Kurikulum Pembelajaran**

Pelaksanaan merupakan kegiatan melaksanakan apa yang sudah dirancang atau disusun sebelumnya untuk mendapatkan hasil yang baik guna mencapai tujuan pembelajaran yang sudah dibuat.

4) **Evaluasi Kegiatan Kurikulum Pembelajaran**

Evaluasi merupakan bagian urgen dalam kegiatan manajemen, karena pada bagian evaluasi akan dihasilkan suatu data yang menunjukkan apakah pelaksanaan telah selaras dengan rencana.

5. Manajemen Kurikulum Pembelajaran Berbasis Pesantren

Kurikulum merupakan elemen penting didalam Lembaga Pendidikan. Kurikulum berperan sebagai landasan pelaksanaan program pembelajaran yang secara tidak langsung berefek pada output dari Lembaga Pendidikan tersebut, melalui output lah suatu Lembaga Pendidikan memberikan gambaran dari tujuan pembelajaran di Lembaga tersebut.

Manajemen kurikulum pembelajaran berbasis pesantren memiliki makna bahwa adanya proses pengelolaan kurikulum di madrasah yang diintegrasikan dengan kurikulum pesantren secara kooperatif, sistemik, dan sistematis. Perlu adanya kombinasi seperti itu karena kepribadian manusia yang perlu dibina dan dididik bukan hanya dari segi jasmani dan akal saja. Menurut Mahmud Yunus dalam Ahmad Tafsir (Ahmad Tafsir, 2012:84-85) ada tiga aspek kepribadian manusia yang perlu dibina dan dididik, yaitu diantaranya:

- 1) Aspek Jasmani, yaitu mementingkan kebersihan dan kesehatan anggota badan
- 2) Aspek Akal, yaitu dari segi pembinaan kecerdasan dan pemberian pengetahuan.
- 3) Aspek Ruhani, yaitu pembinaan yang diberikan dari segi keagamaan dan Pendidikan akhlak.

Didalam manajemen kurikulum pembelajaran berbasis pesantren sangat ditekankan pada Pendidikan islaminya, agar terbentuk generasi yang Islamiyah sehat jasmani, akal, serta ruhaninya. Menurut Al-Syaibani dalam Ahmad Tafsir (Ahmad Tafsir, 2012:98-99) kurikulum Pendidikan islami harus memiliki ciri sebagai berikut:

- 1) Harus menonjolkan mata pelajaran agama dan akhlak. Pelajaran agama dan akhlak tersebut harus yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadits, dan juga dari contoh orang salih terdahulu.
- 2) Harus memperhatikan perkembangan menyeluruh tentang aspek pribadi siswa berupa jasmani, akal, dan ruhani. Untuk hal itu, maka kurikulum

harus berisi pelajaran yang banyak dan sesuai dengan tujuan pembinaan setiap aspek tersebut.

- 3) Harus memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani, akal, dan ruhani manusia. Tetapi keseimbangan tersebut bersifat *relative* tidak bisa diukur secara objektif.
- 4) Harus memperhatikan juga seni halus nya seperti ukir, pahat, tulis-indah, gambar dan sejenisnya. Selain itu juga Pendidikan jasmani seperti latihan militer, keterampilan dan Bahasa asing, meskipun semuanya diberikan kepada perseorangan sesuai bakat, minat dan kebutuhan.
- 5) Dan terakhir harus mempertimbangkan perbedaan-perbedaan budaya setempat sesuai perbedaan zaman. Karena kurikulum juga dirancang sesuai dengan kebudayaan tersebut.

C. Pembentukan Karakter

1. Definisi Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak, atau bahkan budi pekerti yang membedakan individu satu dengan lainnya. Menurut Dahliyana (2011:6) karakter mengarah pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan, sedangkan karakteristik mengarah pada realisasi perkembangan positif sebagai individu.

Dirjen Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia mengemukakan bahwa karakter adalah totalitas ciri pribadi yang melekat dan bisa diidentifikasi pada perilaku seseorang yang bersifat unik, jadi karakter sangat dekat dengan kepribadian seseorang.

Karakter atau akhlak memiliki kedudukan penting dan dianggap memiliki fungsi vital dalam islam untuk memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: " Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari

perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."

Sedangkan istilah karakter menurut beberapa ahli diantaranya adalah (Fatchul Mu'in, 2011:160):

- 1) Simon Philips menerangkan bahwa karakter merupakan kumpulan dari tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.
- 2) Peterson dan Seligman menghubungkan secara langsung *character strength* dengan kebajikan. *Character strength* dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan.
- 3) Doni Koesoema A. menerangkan bahwa karakter sama seperti kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau khas yang ada pada diri seseorang yang terbentuk dari lingkungan atau bawaan sejak lahir.

Berdasarkan dari definisi atau pengertian yang sudah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai dasar yang ada pada diri seseorang untuk membangun pribadi seseorang, karakter terbentuk berdasarkan pengaruh lingkungan maupun hereditas, hal tersebut yang menghasilkan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter dan Pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Karena pembentukan karakter tidak akan terealisasikan tanpa adanya Pendidikan, dan keberhasilan Pendidikan tidak akan teridentifikasi apabila tidak bias membentuk karakter seseorang. Socrates pernah mengungkapkan bahwa tujuan yang paling dasar dari Pendidikan ialah untuk membuat individu menjadi lebih baik dan pintar. Hal tersebut juga dijelaskan didalam agama Islam, bahwasanya Rasulullah Saw diutus ke dunia untuk mendidik umat manusia agar memiliki karakter (akhlaq) yang baik (Ahmad Tafsir, 2012:30).

Menurut E.Mulyasa (2012:9) tujuan dari pembentukan karakter untuk meningkatkan mutu proses dan hasil Pendidikan yang mengarah

pada akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Tujuan dari pembentukan karakter ini ingin peserta didik menjadi pribadi mandiri yang mampu memanasifestasikan secara bijak pengetahuannya tentang nilai karakter dan akhlak mulia ke dalam perilakunya di kehidupan sehari-hari.

Dari pemaparan yang sudah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembentukan karakter ini agar pribadi seseorang tersebut bisa menjadi lebih baik dalam beberapa aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga seseorang tersebut bisa memanfaatkan ketiga aspek tersebut dengan maksimal dalam kehidupannya sehari-hari.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Pada dasarnya karakter dipengaruhi oleh hereditas. Banyak sekali perumpamaan yang mengatakan bahwa buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, yang berarti perilaku seorang anak pasti tidak jauh dari perilaku ayah atau ibunya. Tetapi lingkungan juga memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter, dari lingkungan sosial sampai lingkungan alam memiliki pengaruh yang besar dalam proses pembentukan karakter.

Dalam bukunya Heri Gunawan (2012:19) menjelaskan bahwa para ahli menggolongkan faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter menjadi 2 bagian, yaitu:

1) Faktor Intern

Ada beberapa hal yang mempengaruhi faktor ini, diantaranya:

a) Insting atau Naluri

Pengaruh naluri atau insting ini tergantung pada penyalurannya. Naluri bisa jadi menjerumuskan seseorang pada hal yang tidak baik, tetapi juga bisa mengangkat derajat seseorang menjadi lebih tinggi.

b) Adat atau Kebiasaan

Kebiasaan merupakan faktor yang penting karena kebiasaan merupakan perilaku yang diulang-ulang sehingga lebih mudah untuk mengerjakannya, maka dari itu hendaknya seseorang membiasakan diri untuk melakukan hal yang baik agar terbentuk karakter yang baik pula.

c) Kehendak atau Kemauan

Salah satu yang mempengaruhi adalah kemauan karena kemauanlah yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku.

d) Suara Batin atau Suara Hati

Suara batin memiliki fungsi sebagai alarm peringatan jika tingkah laku seseorang dalam bahaya atau keburukan.

e) Keturunan

Keturunan ini merupakan faktor yang mempengaruhi karakter individu. Sebagai contoh dalam kehidupan kita banyak melihat perilaku anak yang menyerupai orangtuanya bahkan nenek moyangnya terdahulu yang sudah tidak ada sekalipun. Biasanya karakter yang diturunkan berupa jasmaniyah dan ruhaniyah.

2) Faktor Ekstern

a. Pendidikan

Pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang, jadi baik dan buruknya seseorang tergantung pada pendidikannya. Pendidikan juga berperan penting dalam mematangkan karakter seseorang hingga karakternya sesuai dengan tujuan Pendidikan yang telah diterima.

b. Lingkungan

Manusia hidup saling berhubungan dengan manusia lainnya dan juga dengan alam disekitarnya. Oleh sebabnya manusia perlu bergaul dengan manusia lain dan dalam pergaulan itu akan saling mempengaruhi dari segi pikiran, sifat dan tingkah laku.

4. Aspek-aspek Pembentukan Karakter

Menurut Maemonah dalam jurnalnya (2012:35-40) ada tiga jenis yang meliputi pembentukan karakter, diantaranya:

1) Aspek Moralitas

Moralitas menjadi aspek utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Aspek moralitas diklasifikasikan sebagai (1) ajaran kesusilaan, yang berarti berhubungan dengan tuntutan melakukan

perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan buruk atau yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku di masyarakat sekitar, (2) sebagai aturan, yang berarti digunakan untuk menentukan atau menilai perbuatan seseorang apakah termasuk baik atau buruk, (3) sebagai gejala kejiwaan yang timbul melalui perbuatan seperti: berani, jujur, sabar dan sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut moralitas bisa juga diartikan seperti budi pekerti. Di sekolah, moral atau budi pekerti tidak termasuk dalam mata pelajaran, moral merupakan pembelajaran yang didapat melalui proses interaksi yang baik dan membangun antar guru dengan siswanya. Proses interaksi yang dapat dilakukan oleh guru dengan siswanya bisa dengan bersama-sama melihat, merasakan, atau mengikuti suatu pengalaman tertentu, kemudian setelah itu melakukan refleksi terhadap apa yang dipahami dari pengalaman tersebut.

2) Aspek Religiusitas

Dalam proses pengembangan atau pembentukan karakter tidak cukup hanya dari materi sekolah atau materi pembelajaran tertentu saja, perlu adanya pengetahuan agama agar seimbang. Menurut Michael Novak yang dikutip oleh Maemonah (dalam jurnalnya, 2012) identifikasi tentang karakter tidak dapat dilepaskan dari tradisi keagamaan, maka dari itu, keagamaan juga terdapat di dalam muatan konsep, kurikulum, dan pembelajaran pendidikan karakter, baik dalam wujud, ajaran, prinsip moral, maupun *value* yang diusung.

Posisi agama dalam pembentukan karakter selain menjadi fondasi juga menjadi kontributor bagi rumusan tolak ukur pada batasan-batasan *good character* yang dimaksudkan. Karena tanpa memposisikan agama sebagai salah satu aspek untuk menimbang dan merumuskan sesuatu, maka pendidikan karakter akan menjadi pendidikan karakter yang kering dari nuansa-nuansa dinamis.

Namun, meskipun aspek keagamaan ini penting, kita juga perlu menelaah lebih dalam persoalan-persoalan yang muncul dari proses

doktrinisasi agama dalam pembentukan karakter. Karena jika tidak kritis, agama bisa menjadi pengekan atas kemungkinan munculnya konsep-konsep karakter yang dikehendaki sesuai dengan perkembangan zaman yang ada.

3) Aspek Psikologi

Aspek yang tidak kalah penting dari pembentukan karakter adalah aspek psikologi. Karena menurut Lickona dalam jurnal Maemonah (2012), pembelajaran karakter lebih kompleks dibandingkan dengan belajar matematika atau belajar membaca, karena pembelajaran karakter berkaitan dengan dimensi-dimensi tumbuh kembang psikologis manusia.

Dalam dimensi psikologis untuk pembentukan karakter ini tidak dititikberatkan pada aliran psikologi tertentu. Dimensi psikologis lebih dimaknai bahwa pendidikan karakter baik dalam arti rumusan materi pembelajaran maupun rumusan dan praktek pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik tidak lepas dan jangan sampai mengabaikan prinsip-prinsip psikologis yang ada. Jika prinsip-prinsip psikologis diabaikan, dari sisi dan konsep materi Pendidikan karakter akan mengaburkan rumusan Pendidikan karakter itu sendiri. Sedangkan dari sisi proses pembelajaran, jika dimensi dan prinsip psikologis diabaikan akan menghalangi apa yang hendak dicapai dari proses pembelajaran pendidikan karakter itu sendiri.

5. Indikator Pembentukan Karakter

Indikator dari pembentukan karakter adalah (Fadillah Muhammad & Lilif Muallifatu, 2013, hal 40-41) :

1) Religius

Religius yaitu ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.

2) Jujur

Jujur yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

3) Toleransi

Toleransi yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, Bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

4) Disiplin

Disiplin yaitu kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

5) Kerja Keras

Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.

6) Mandiri

Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

7) Tanggung Jawab

Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

8) Komunikatif dan Bersahabat

Komunikatif dan bersahabat yaitu sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

9) Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

10) Peduli Sosial

Peduli sosial yaitu sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

D. Implikasi Manajemen Kurikulum Pembelajaran Berbasis Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, Pendidikan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang. Tujuan Pendidikan disusun dalam kurikulum Pendidikan. Di dalam manajemen kurikulum pembelajaran berbasis pesantren berisi tujuan Pendidikan yang bukan hanya mendidik atau mengajarkan secara aspek jasmani dan akal saja tetapi juga ditekankan dari aspek ruhani nya. Maka karakter yang dibentuk tidak hanya pintar jasmani dan akal tetapi juga memiliki iman dan pengetahuan terhadap Tuhannya dan Agamanya.

Manajemen kurikulum pembelajaran berbasis pesantren ini merupakan proses gabungan dari kurikulum sekolah dengan kurikulum pesantren. Sehingga dalam pembentukan karakternya bisa lebih baik karna ditekankan juga dari segi Pendidikan Islam nya. Seperti hasil studi yang dilakukan oleh Fahmi Rifaldi dalam skripsinya (2017) bahwa lingkungan pesantren memiliki pengaruh yang sangat baik terhadap pembentukan karakter siswa. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai kegiatan pembiasaan dan tradisi-tradisi yang dilakukan, kurikulum pembelajaran yang diterapkan, serta teladan dari ustadz/kyai di lingkungan pesantren.

Pembentukan karakter peserta didik dapat dilaksanakan melalui manajemen kurikulum pembelajaran berbasis pesantren sebagai Pendidikan

yang diberikan kepada peserta didik agar terbentuk karakter yang sesuai dengan tujuan Pendidikan yang sudah di rancang. Karena dari manajemen kurikulum pembelajaran pesantren yang diberikan mau tidak mau peserta didik akan mengikuti sistemnya dan akan menjadi pembiasaan yang baik untuk karakter peserta didik tersebut.

Dalam ilmu manajemen pendidikan islam segala yang diatur untuk proses pendidikan memang harus berlandaskan Al-qur'an dan Hadits. Tidak hanya mengandalkan ilmu umum saja. Maka dari itu, penyusunan kurikulum pembelajaran berbasis pesantren ini akan mempengaruhi pembentukan karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan islam. Dalam tujuan Pendidikan islam, karakter yang diinginkan tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik sesuai yang diajarkan oleh islam itu sendiri.

